

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit infeksi yang menyerang sistem pencernaan pada anak-anak adalah *Thypoid Abdominalis* atau lebih dikenal dengan tifus (Mohamad, 2010). Tifoid merupakan demam yang berhubungan dengan kebersihan seseorang yang buruk dan menjadi masalah yang penting di masyarakat. Salah satu yang menjadikan tifoid mudah menyebar adalah adanya kepadatan penduduk dan standar kebersihan industri dalam mengolah makanan yang masih rendah (Saputra & dkk, 2017). Makanan yang menjadi kebutuhan utama manusia menjadikan tifoid sebagai penyakit yang mengancam jiwa.

Data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2008) angka kejadian tifoid di Jawa Tengah sebesar 1,6%, dan tersebar di seluruh Kabupaten/Kota dengan rentang 0,2-3,5% (Ulfa, Woro, & Handayani, 2018). Pada tahun 2015 terjadi 6.958 kasus tifoid berdasarkan laporan tifoid di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) sekota Semarang. Pada tahun 2016 kasus tifoid meningkat kembali sebanyak 7.796 kasus (Andayani & Fibriana, 2018). Menurut data dari bagian Rekam Medis Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang pada tahun 2019, pasien dengan kasus Tifoid terdapat 575 orang. Tifoid banyak terjadi pada anak dengan usia sekolah usia 6-12 tahun yaitu sebanyak 216 kasus dalam 1 tahun, usia remaja usia 13-18 tahun sebanyak 72 kasus, dan usia 13 tahun sebanyak 18 kasus. Dari data yang didapat, semua pasien Tifoid yang dirawat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang pulang dalam keadaan sembuh (Medik, 2019).

Beberapa kasus yang terjadi membutuhkan penanganan yang tepat untuk menekan angka kejadian penderita tifoid. Penanganan tifoid menjadi penting karena ditemukan pasien yang kembali di rawat dengan kasus yang sama. Kurangnya perhatian yang diberikan orang tua mengenai kebiasaan

jajan sembarangan pada anak menjadi salah satu alasan tifoid sering kambuh. Pendidikan dari orang tua kepada anak tentang kesehatan harus diperhatikan. Kurangnya pengetahuan orang tua sering kali menjadi kendala untuk memberikan pemahaman kepada anak (Mohamad, 2010).

Pengetahuan orang tua harus selalu ditingkatkan dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang mengonsumsi makanan sehat dan memperbanyak minum air putih yang biasanya diabaikan. Dengan menganjurkan peningkatan pengetahuan, pengetahuan orang tua dapat meningkat (Nurhayati & Saputri, 2019). Pendidikan kesehatan yang dilakukan di rumah sakit belum menunjukkan hasil yang optimal. Banyak yang mempengaruhi hal tersebut, seperti ketidaksesuaian media yang digunakan dan kurangnya minat membaca orang tua. Salah satu media yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan anak usia 13 tahun yaitu dengan menggunakan media audiovisual, seperti gambar bergerak atau video (Yuli, Nurhaeni, & Hayati, 2018).

## **B. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mampu mempraktikkan asuhan keperawatan secara menyeluruh pada pasien dengan tifoid di ruang Baitunnisa 1 Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menjelaskan konsep dasar keperawatan pada anak dengan tifoid
- b. Mengaplikasikan asuhan keperawatan pada anak dengan tifoid
- c. Membuktikan perbedaan teori dengan asuhan keperawatan yang sudah dilakukan

## **C. Manfaat**

Karya tulis ilmiah ini yang disusun oleh penulis diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait antara lain:

**1. Bagi Institusi Pendidikan**

Mengembangkan ilmu keperawatan untuk menyiapkan perawat yang berkompetensi dan berdedikasi dalam memberikan asuhan keperawatan yang menyeluruh, khususnya pada anak dengan tifoid.

**2. Bagi Profesi Keperawatan**

Memberikan asuhan keperawatan pada anak dengan tifoid dan meningkatkan kemampuan perawat dalam pemberian asuhan keperawatan.

**3. Bagi Lahan Praktik**

Sebagai pembelajaran dalam asuhan keperawatan pada anak dengan tifoid serta meningkatkan pelayanan mutu yang berkualitas khususnya pada anak.

**4. Bagi Masyarakat**

Masyarakat dapat memahami tentang pentingnya kesehatan anak, mencegah, dan menangani anak dengan permasalahan tifoid.